

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011, hal. 2).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai pendidikan tauhid dalam al-Qurān khususnya metode yang ditawarkan al-Qurān dalam mendidik tauhid terhadap anak. Pendekatan kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011, hal. 8).

Ditinjau dari prosedur umum penelitian, penelitian ini termasuk menggunakan metode studi dokumentasi atau sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*). Studi dokumentasi merupakan satu di antara metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Rahardjo (2010) bahwa metodologi penelitian kualitatif terdiri dari beberapa macam yakni; etnografi

(*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumentasi/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*) *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

Philp Bell (Abdussalam, 2011, hal. 93) mengungkapkan bahwa analisis isi secara sederhana dapat diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah “teks”. Teks bisa berupa kata-kata, makna gambar, simbol dan gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang dipresentasikan.

Ada beberapa syarat dalam mempergunakan metode analisis isi sebagaimana Abdussalam (2011, hal. 92) mengutip dari Cokroaminoto bahwa syarat-syarat analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi.
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas dan spesifik.

Berdasarkan syarat penggunaan metode analisis yang telah dipaparkan di atas, secara umum bisa dipahami bahwa analisis isi harus memiliki metode dan pendekatan tersendiri yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan jenis isi (*content*) yang akan diteliti. isi berupa teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah al-Qurān, maka metode analisis isi tersebut lebih tepat dioperasionalkan dengan metode tafsir.

Menurut al-Farmawi (2002, hal. 23) setidaknya ada empat macam metode tafsir yang telah diakui oleh para mufasir sampai saat ini, yaitu

metode tafsir *tahlīli* (analisis), *ijmalī* (global), *muqarān* (komparasi), dan *mawḍū'ī* (tematik).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *mawḍū'ī* (tematik) yakni menafsirkan ayat al-Qurān tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufassir, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam al-Qurān. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah. (Yusuf, 2012, hal. 139).

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufassir ketika menggunakan teknik penafsiran ini. al-Farmawi (2002, hal. 51) mengungkapkan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *mawḍū'ī*, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau topik tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzul*-nya,
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing,
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline),
6. Melengkapi pembahasan dengan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang relevan dengan pokok bahasan,
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jelas menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan.

Kemudian menurut Shihab (2007, hal. 69) metode tafsir *mawḍū'ī* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassīr dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qurān yang berbicara tentang suatu tema serta mengarahkan kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat itu turun secara berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qurān dan berbeda

waktu dan tempat turunnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang terdapat dalam bahan ajar Mata Kuliah Tafsir 1 (tafsir ayat-ayat ‘aqīdah), adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Fātiḥah ayat 1-7
2. Al-‘Alaq ayat 1-8
3. Al-Raḥmān ayat 31-34
4. Al-Baqarah ayat 163-164
5. Āli ‘Imrān ayat 189-191
6. Luqmān ayat 20-22
7. Al-Ḥasyr ayat 21-24
8. Al-An’ām ayat 114-117
9. Al-Syūrā` ayat 11-13
10. Ibrāhīm ayat 25-28

Metode *mawḍū’ī* merupakan metode pokok, namun secara operasionalnya peneliti menggunakan tehnik *muqarān* dan *taḥlīli*, karena keduanya merupakan bagian dari langkah-langkah *mawḍū’ī*. *Muqarān* (perbandingan atau komparasi) yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qurān dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufassīr (Anwar, 2000, hal. 160). Adapun tafsir-tafsir yang digunakan dan merupakan tafsir utama adalah *tafsir al-Miṣbāḥ*¹, *al-Azhar*, *Fī Żilāl al-Qurān*², *al-Qurṭūbi*³, dan *Ibn Kaṣīr*⁴, disertai tafsir lain sebagai penunjang diantaranya tafsir *al-Marāḡi*⁵. Dan *taḥlīli* (analisis) yakni menjelaskan maksud atau kandungan ayat-ayat al-Qurān dari berbagai aspeknya dengan mengikuti urutan *muṣḥaf*, ayat perayat dan surat persurat (al-Farmawi, 2002, hal. 23)

B. Data Dan Sumber Data

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*library*

¹ Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah: Tafsir Al-Miṣbāḥ

² Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah: Tafsir Fi Żhilalil Qur’an

³ Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah: Tafsir Al-Qurṭhubi

⁴ Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah: Tafsir Ibnu Kaṣīr

⁵ Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah: Tafsir Al-Marāḡi

research) yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Riset pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penulisan tesis ini adalah tafsir QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An’ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28. Kemudian terdapat juga tafsir yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Miṣbāḥ* dan *al-Azhar*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir yang dijadikan rujukan yakni *tafsir Fī Żilāl al-Qurān*, *al-Qurṭūbi*, dan *Ibn Kaṣīr*, disertai tafsir lain yakni *al-Maragi*. Tafsir-tafsir tersebut dikategorikan kepada data sekunder karena tidak diambil dari teks aslinya melainkan terjemah.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data,

menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011, hlm. 305). Kemudian yang merupakan pedoman pada penelitian ini adalah Studi pustak (*litelature*). Studi pustaka adalah ialah kegiatan yang mengumpulkan data dari pustamka berupa membaca, mengolah, dan mencatat bahan-bahan peelitian. Terdapat tiga batasan yang membedakan penelitian yang lain; *pertama*, soal penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. *Kedua*, studi kepustakaan sebagai studi pendahuluan atau sebagai tahapan sendiri dalam memahami gejala-gejala tertentu dalam penelitian. *Ketiga*, data kepustakaan cukup handal menjawab persoalan dengan kekayaan informasi yang telah berbentuk laporan hasil penelitian secara resmi (Zed, 2008, hal. 2-3). Adapun studi pustaka yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah berupa beberapa tafsir terkait kajian ayat-ayat materi tafsir 1 Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

D. Teknik Analisis Data

Satori dan Komariah (2012, hal. 200) memaparkan bahwa analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis isi makna kandungan QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An’ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28. Menurut Holsti (Satori dan Komariah, 2012: 157) menjelaskan bahwa menganalisis kajian isi dokumen adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono (2013, hal. 92-99) yaitu sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari Al-Qurān dalam surat QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An’ām [6]: 114-117, al-Syūrā’ [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28 dengan maksud mencari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kelima surat tersebut tentang konsep pendidikan tauhid. Peneliti mengumpulkan buku-buku tafsīr terlebih dahulu yang berkaitan dengan surat dan ayat di atas kemudian memfokuskan pada hal-hal yang pokok tentang metode pendidikan tauhid dalam al-Qurān. Peneliti mengakui bahwa tafsir yang digunakan tidak semuanya merupakan tafsir aslinya melainkan terjemahan yakni diantaranya *tafsir Fī Żilāl al-Qurān*, *al-Qurṭūbi*, dan *Ibn Kaṣīr*, disertai tafsir lain yakni *al-Maragi* yang kemudian dijadikan rujukan dalam tahapan analisis.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]:

189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An'ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28 dengan berbagai tafsīr Al-Qurān yang sudah ada dan menyajikannya dalam bentuk uraian kemudian membuat tabel atau bagan agar mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian tafsīr surat tersebut kemudian membandingkan tafsīr yang satu dengan tafsīr yang lainnya dan dipandu oleh ayat-ayat Al-Qurān yang lain. Oleh karena itu, penulis memerlukan kaidah-kaidah dasar dan metode tafsīr Al-Qurān yang mendukung pengungkapan makna dalam Al-Qurān seperti kaidah *dilālah* dan *munāsabah*.

Adapun arti daripada *dilālah* adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain, sesuatu yang pertama disebut *al-madlūl* dan segala sesuatu yang kedua disebut *al-dall* (petunjuk, penerang atau yang memberi dalil). Sementara *munāsabah* merupakan korelasi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat yang membantu dalam pemahaman serta pengembangan makna ayat. Secara jelas pengertian dan pembagian dari *dilālah* serta *munāsabah* adalah sebagai berikut:

a) *Dilālah al-lafẓiyyah* (Petunjuk Lafaz)

Menurut Syarifuddin (2009, hal.132-133) *Dilālah al-lafẓhiyyah* (petunjuk lafaz) terbagi kepada tiga bagian yaitu:

- (1) *Dilālah al-lafẓhiyyah ṭabi'iyah*, yaitu hal-hal yang menunjuk kepada maksud tertentu yang dapat diketahui oleh setiap orang diseluruh alam ini. Contoh: rintihan.
- (2) *Dilālah al-lafẓhiyyah 'aqliyah*, yaitu menggunakan akal petunjuk itu dapat diketahui kepada maksud tertentu. Contoh: suara kendaraan.
- (3) *Dilālah al-lafẓhiyyah waḍi'iyah*, yaitu melalui istilah yang dipahami dan digunakan bersama untuk maksud tertentu. Contoh: “binatang yang mengeong” maksudnya adalah kucing. Adapun *Dilālah al-lafẓhiyyah waḍi'iyah* para ahli membagi lagi menjadi tiga bentuk yaitu:
 - (a) *Muṭabiqiyyah*, yaitu bila istilah dikemukakan merupakan keseluruhan yang lengkap dan mencakup unsur yang harus ada.

- (b) *Taḍammuniyah*, yaitu salah satu bagian yang terkandung dalam keutuhan istilah itu meskipun hanya menggunakan salah satu unsur saja, namun data menunjukkan maksud yang dituju.
- (c) *Iltizamiyyah*, yaitu bukan arti atau istilah yang sebenarnya tetapi merupakan sifat yang sudah lazim.
- b) *Munāsabah* (Korelasi / hubungan antara ayat ataupun antara surat)

Menurut Anwar (2000: 92) memaparkan bahwa *munāsabah* terdiri dari dua bagian, yaitu:

- (1) *Munāsabah* antara ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas. *Munāsabah* antar ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta'kīd* (penguatan), *tafsīr* (penjelas), *i'tirāḍ* (bantahan) dan *tasydīd* (penegasan).
- (2) *Munāsabah* antar ayat dengan ayat dari surat yang lain dari segi makna.

Dengan demikian, data yang sudah ada yaitu QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-'Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli 'Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An'ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28 dianalisis secara sistetik terhadap *dilālah* dan *munāsabah* yang digunakan, sehingga proses analisis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Kajian analisis fokus terhadap penelitian yaitu QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-'Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli 'Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An'ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat tersebut (*Asbāb an-Nuzūl*).
- c. Mencari dan menggunakan ayat-ayat Al-Qurān yang lainnya yang berkenaan dengan kajian ayat yang sedang diteliti.
- d. Memberikan penjelasan terhadap data sesuai dengan penafsiran yang telah ditemukan oleh para mufassīr yang sudah ada pada masing-masing kitab tafsīr yang digunakan dalam penelitian ini dan membandingkan tafsīr yang satu dengan tafsīr yang lainnya, mensintensiskannya, kemudian penulis mengambil kesimpulan dan menarik implikasi.

- e. Menganalisis makna ayat dengan tujuan untuk menemukan konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An’ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Setelah menempuh langkah-langkah yang disebutkan di atas, langkah terakhir yaitu peneliti akan menarik kesimpulan mengenai QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, al-‘Alaq [96]: 1-8, al-Raḥmān [55]: 31-34, al-Baqarah [2]: 163-164, Āli ‘Imrān [3]: 189-191, Luqmān [31]: 20-22, al-Ḥasyr [59]: 21-24, al-An’ām [6]: 114-117, al-Syūrā` [42]: 11-13, dan Ibrāhīm [14]: 25-28 dan akan memberikan kejelasan atas gambaran yang sebelumnya masih samar menjadi jelas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat tersebut, tentang konsep pendidikan tauhid.

E. Tahapan Penelitian

Rumusan metodologi yang telah dipaparkan di atas, berujung pada langkah oprasaional yang bersifat konkrit berupa langkah-langkah penelitian yang disusun sedemikian rupa agar penelitian ini pada akhirnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, langkah-langkah penelitian ini menjadi prosedur bagaimana penelitian ini disusun sampai kepada penemuan hasil penelitian.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini, mengikuti arahan dan pedoman metode tafsir *mawḍū’ī* yang dikemukakan Al-Farmawi (2002, hal. 51), disertai pengembangannya yang mengutip dan mengadaptasi dari

langkah-langkah dalam disertasi Aam Abdussalam (2011, hal. 112) dengan sedikit penyesuaian dengan kapasitas penulis sendiri. Adapun langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menetapkan surat dan ayat-ayat yang menjadi sumber atau rujukan utama berdasarkan topik yang akan dibahas, yakni ayat-ayat tentang konsep pendidikan tauhid.
3. Menghimpun dan menyusun ayat-ayat berdasar runtutan turun disertai *asbāb al-nuzūl*-nya.
4. Menganalisis penafsiran-penafsiran yang telah dikembangkan berbagai tafsir.
5. Mengkaji aspek-aspek balagiyah yang muncul pada ayat yakni bentuk kata, bentuk dan karakteristik kalimat, serta hubungan antar ayat.
6. Mencari ayat-ayat lain yang dapat menunjang penafsiran dan analisis ayat yang sedang dikaji.
7. Mencari *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang berhubungan ayat yang dikaji, dengan dibatasi pada makna-makna yang memiliki kaitan langsung dengan fokus penelitian.
8. Menentukan sikap penulis terhadap berbagai penafsiran yang ada, dan selanjutnya menentukan penafsiran yang akan digunakan.
9. Menyimpulkan kajian dan penafsiran.
10. Mencari korelasi antara konsep pendidikan tauhid yang dikaji dengan memosisikannya sesuai dengan komponen pendidikan.
11. Melakukan sintesis dan analisis terhadap ayat dan seluruh hasil kajian. Adapun langkah sintesis ini berusaha menangkap pesan-pesan medasar dari ayat, penafsiran, dan hasil bahasannya untuk mempertimbangkan paradigma dasar (pendekatan) dan prinsip-prinsip yang dapat diturunkan dari pembahasan tersebut. Sedangkan langkah analisis memandang ayat-ayat beserta penafsirannya sebagai pernyataan normatif yang kemudian dianalisis dan diterjemahkan secara objektif.

